

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PADA OBJEK WISATA
MALALAYANG BEACH WALK
STUDI KASUS DI PERUMAHAN MINANGA INDAH**

Oleh

Ricky Andesta Simanjorang¹

Djefry Deeng²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

The existence of social phenomena that appear in the midst of human life certainly has its own aspects, whether the presence of these social phenomena is able to adapt or adjust. Like the emergence of Malalayang Beach Walk which is one of the tourist attractions in Manado City, at the beginning of its presence caused pros and cons from the community. Not a few ripples from the public gave opinions regarding the construction of the Malalayang Beach Walk tourist attraction, which questioned the purpose of the attraction was built. Whether the community, especially the local community is able to adapt to the situation and conditions that arise, as well as the impact provided by the tourist attraction can be accepted and anticipated by the community.

Various experiences and reasons for the people in Minanga Indah Housing in adapting or adjusting to the conditions that occur in Malalayang Beach Walk such as to take pictures, relax and unwind, gather with family or friends, exercise, or enjoy the culinary sold at the tourist attraction. In addition, people in Minanga Indah Housing are also accustomed and able to adjust to the congestion that occurs. Do not forget also that Malalayang Beach Walk has become an icon of Manado City, and has become one of the good tourist attractions to visit.

Keywords: Adaptation Strategy, Tourist Attractions, Malalayang Beach Walk.

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Setiap orang tentunya akan memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Bagaimana usaha untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus dibarengi dengan adanya suatu cara atau strategi. Strategi adalah bagaimana setiap makhluk hidup menerapkan cara atau menentukan arah dalam mencapai suatu tujuan, baik dalam skala jangka pendek maupun skala jangka panjang. Sedangkan adaptasi adalah bagaimana cara setiap makhluk hidup berusaha menyesuaikan dirinya atas kondisi serta situasi yang terjadi di lingkungannya. Sehingga strategi adaptasi atau bagaimana cara seseorang menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi tentunya akan berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang.

Pada dasarnya manusia memiliki naluri dan rasa keingintahuan untuk mencari tahu segala fenomena, perubahan yang terjadi pada dirinya maupun ruang lingkup sosialnya. Sehingga akibat dari rasa keingintahuan tersebut mendorong manusia untuk melakukan pengamatan atau peninjauan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut

Mustari rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (2011).

Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus dan membangun sebuah stereotip. Dalam kenyataan sehari-hari, stereotip ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain.

Banyak hal menarik yang terjadi di dunia ini, seiring berjalannya waktu zaman juga akan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Salah satu perkembangan zaman yang paling pesat bisa dikatakan adalah perkembangan teknologi dan gaya hidup (*lifestyle*). Akibat dari segala bentuk perkembangan teknologi, maupun perkembangan yang terjadi di ruang lingkup sosial budaya pada masyarakat, sehingga

memicu terjadinya perubahan sikap atau perilaku dari manusia itu sendiri. Perubahan sikap yang terjadi dikarenakan respons yang diterima ada yang positif dan ada yang negatif. Adakalanya akibat terjadinya rangsangan atau respons atas perubahan yang terjadi, sehingga menimbulkan rasa keingintahuan yang berlebih-lebihan. Pada dasarnya manusia memiliki naluri dan rasa keingintahuan untuk mencari tahu segala fenomena, perubahan yang terjadi pada dirinya maupun ruang lingkup sosialnya. Sehingga akibat dari rasa keingintahuan tersebut mendorong manusia untuk melakukan pengamatan atau peninjauan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kota Manado adalah ibukota dari Provinsi Sulawesi Utara. Manado juga termasuk kota metropolitan, yang di mana semakin berkembangnya institusi sosial, agama, ekonomi, dan politik, dan juga merupakan salah satu kota modern, karena dilihat dari gedung-gedungnya yang tinggi, objek wisata, serta gaya hidup yang terbilang modis. Berbicara soal gaya hidup atau *lifestyle*, masyarakat Manado selalu

mengikuti perkembangan *trend* baru yang ada. Contohnya saja seperti kebiasaan kebanyakan orang Manado yang dilihat dari perilaku terhadap hal-hal yang baru contohnya produk baru, restoran baru, obyek-obyek wisata baru, toko baru, cafe baru, dan lain-lain selalu dipadati oleh pengunjung.

Kota Manado menghadirkan ikon wisata baru yang menyajikan pemandangan pinggir pantai dan diberi nama Malalayang *Beach Walk*. Malalayang *Beach Walk* merupakan salah satu objek wisata baru yang ada di Malalayang. Objek wisata yang digadagadag jadi ikon wisata baru Manado ini, langsung diserbu warga. Diketahui Malalayang *Beach Walk* adalah objek wisata kembar. Kembarannya berada di Bunaken. Banyak sekali tawaran menarik yang disediakan untuk memanjakan para pengunjung. Sarana serta fasilitas yang ada juga lengkap karena terdapat juga wisata kuliner yang menyajikan beraneka ragam makanan khas Manado. Hal ini bisa menjadi pengalaman sosial yang dapat mempengaruhi perilaku maupun gaya hidup. Sehingga peneliti

merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi masyarakat pada objek wisata Malalayang *Beach Walk* khususnya pada orang-orang yang tinggal di Perumahan Minanga Indah. Akibat adanya daya tarik yang dihasilkan oleh objek wisata Malalayang *Beach Walk* ini sendiri maka memungkinkan jikalau masyarakat dari jauh sampai orang-orang setempat untuk mengulik keberadaan dari objek wisata ini sendiri.

Strategi Adaptasi

Strategi berasal dari kata Yunani "*strategos*" yang berasal dari kata "*stratus*" (militer) dan "*ag*" (kepemimpinan). Menurut Natang Fatah dalam buku karya Ahmad yang berjudul Manajemen Strategis menyatakan bahwa strategi adalah prosedur yang sistematis dalam melaksanakan rencana yang komprehensif dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi juga dapat didefinisikan sebagai rencana tindakan yang menguraikan bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan. Smith (1986) mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu

kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka.

Sedangkan menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Jadi strategi adaptasi merupakan suatu usaha atau tindakan yang terencana dan dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi atau menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan yang diharapkan ataupun direncanakan. Strategi adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beraneka ragam aksi atau tindakan serta pemikiran yang diterapkan oleh masyarakat di Perumahan Minanga Indah dalam menyesuaikan diri terhadap keberadaan suatu objek wisata Malalayang *Beach Walk* yang belum lama ini hadir di tengah-tengah masyarakat Kota Manado.

Perilaku

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya. (Suyono, 1985). Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari (Langgulung 1996).

Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. (Walgito, 1994). Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai batasan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia.

Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. (Prasetyo, 2011).

Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indra manusia, gerakan yang dapat diobservasi (Saleh, 2018:135). Artinya, berbeda dengan jiwa yang abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung, perilaku adalah hal yang konkret yang dapat diamati karena bentuknya dapat dirasakan secara indrawi dan dialami secara nyata (empiris). Dengan demikian tidak heran apabila para behavioris hanya mengakui perilaku sebagai objek yang dapat dianalisis oleh psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang memang harus bersifat empiris. Namun demikian sebagai makhluk yang kompleks, perilaku manusia tidak muncul begitu saja.

Objek Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik

wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung (Harahap, 2018). Menurut Siregar (2017) objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut.

Kualitas objek wisata tidak hanya dapat dinilai dari kondisi objek wisata itu sendiri, namun dilihat juga dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas yang mendukung objek wisata tersebut. Penilaian pengunjung terhadap objek wisata yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan objek wisata di masa yang akan datang. Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapatkan persepsi positif. Karena persepsi terhadap kualitas objek wisata yang dapat menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat mutu suatu objek wisata.

Seperti halnya *Malalayang Beach Walk* atau yang disingkat MBW, bahwa MBW ini sendiri merupakan salah satu objek wisata baru yang telah diresmikan di Kota Manado, Sulawesi Utara

Dampak Positif dan Negatif Objek Wisata *Malalayang Beach Walk*

Kehadiran objek wisata di berbagai kota tentu memiliki tujuan serta manfaatnya masing-masing. Baik itu dari segi pemilik objek wisata maupun dari pihak wisatawan itu sendiri. Adanya objek wisata yang bagus, selain bertujuan untuk memperindah tata kota, hal positif lainnya tentu bisa sebagai wadah untuk masyarakat dalam menyalurkan ekspresi serta membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dari sekian banyak objek wisata yang ada di Kota Manado, *Malalayang Beach Walk* (MBW) atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *Boboca*, merupakan salah satu objek wisata baru yang sempat menggemparkan Kota Manado.

Bagaimana tidak, didukung oleh lokasi yang strategis, praktis untuk dikunjungi, ditambah dengan suasana di pinggir pantai *Malalayang* menjadikan MBW ini

sendiri sebagai ikon Kota Manado. Namun, tidak menutup kemungkinan dibalik banyaknya dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat setempat, khususnya orang-orang yang tinggal di Perumahan Minanga Indah, tentu ada pula dampak negatif yang dirasakan. Maka dari itu apa saja dampak positif dan dampak negatif terhadap objek wisata Malalayang *Beach Walk* berdasarkan perspektif masyarakat di Perumahan Minanga Indah.

Dampak Positif Objek Malalayang *Beach Walk*

Kehadiran dari objek wisata Malalayang *Beach Walk* tentu memiliki dampak positif yang dirasakan masyarakat, seperti lingkungan Malalayang yang bisa dikembangkan serta diolah dengan membangun suatu objek wisata, dengan sarana prasarana seperti alat olahraga, lalu keadaan yang cocok untuk bersantai, ditambah lagi dekat dengan perumahan Minanga Indah yang tentu memberi kesan positif kepada masyarakatnya, selain itu pantai Malalayang jadi kelihatan lebih bagus dan indah.

Dampak positif untuk orang-orang lain baik dari dalam maupun

yang dari luar daerah bisa mengetahui bahwa ternyata Malalayang *Beach Walk* bisa menjadi destinasi wisata pilihan, atau tempat wisata yang direkomendasikan cocok untuk dikunjungi, selain itu di MBW bisa menjadi tempat untuk berkumpul bersama teman-teman. MBW cocok menjadi tempat untuk melepas penat, atau sekedar refreshing ketika sudah merasa bosan atau jenuh di rumah, tuturnya.

Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat di perumahan Minanga Indah tersedianya lahan serta sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk berolahraga, baik itu berolahraga lari yang boleh dilakukan di pinggir pantai, atau olahraga dengan menggunakan alat-alat yang tersedia di lokasi. Sehingga dengan suasana serta sarana prasarana yang disuguhkan ke para pengunjung setidaknya mampu memberi kemudahan bagi warga setempat untuk mengaksesnya, ditambah lagi jarak yang terbilang cukup mudah untuk dijangkau dan tak sulit untuk dicari.

Dampak positif yang dirasakan masyarakat setempat adalah adanya tempat wisata yang dibangun

dekat dengan lokasi tempat tinggal mereka, lalu Malalayang sudah terlihat lebih tertata. Sebelum adanya itu MBW sangat tidak teratur, terlihat kumuh, namun semenjak dibangunnya ini MBW maka untuk sekarang ketika orang-orang hanya sekedar melewati Malalayang sudah beranggapan positif karena pantai Malalayang sudah terlihat lebih bagus.

Terkait dampak positif yang dirasakan dari kehadiran ini MBW ada banyak. Salah satunya seperti memperkenalkan kepada orang banyak bahwa bagaimana daerah yang dulunya ternyata kumuh bisa diubah menjadi lokasi wisata kekinian yang modern. Malalayang *Beach Walk* terdapat banyak spot-spot untuk berfoto, di samping itu adanya lapak jualan serta fasilitas yang cukup mumpuni menjadikan Malalayang *Beach Walk* bisa menjadi salah satu dari sekian banyak objek wisata yang cocok untuk dikunjungi. Namun, di mana ada dampak positif tentunya juga memiliki dampak negatif.

Dampak Negatif Objek Malalayang *Beach Walk*

Di mana ada dampak positif pasti terdapat juga dampak negatif. Karena tidak menutup

kemungkinan sebegus-sebegusnya suatu tempat wisata bukan berarti tidak memiliki kekurangan. Seperti halnya pada objek wisata Malalayang *Beach Walk* ini, yang memiliki dampak negatif salah satunya adalah kemacetan. Dan masih banyak oknum atau pihak yang masih suka parkir sembarangan, yang juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab dari kemacetan itu sendiri.

Dampak negatif terbesar yang paling dirasakan adalah kemacetan, namun kemacetan parah itu hanya terasa saat awal-awal peresmian Malalayang *Beach Walk* untuk akhir-akhir sekarang ini sudah tidak separah yang awal.

Selain dampak negatif yaitu macet, ternyata ada dampak negatif lain yang diperkirakan dan memang terjadi seperti halnya terkait sampah. Kurangnya kesadaran dari wisatawan yang berkunjung dalam hal mematuhi aturan yang berlaku, menjadikan lingkungan MBW kotor dan kurang enak untuk dilihat, hal itu bisa terjadi akibat masih ada pihak yang suka membuang sampah sembarangan. Tidak hanya di lokasi wisata sampah berceceran, namun ternyata tidak sedikit pula sampah

berceceran di pinggir pantai, yang membuat air pantai menjadi kotor.

Sebagian besar masalah atau dampak negatif yang dirasakan masyarakat di Perumahan Minanga Indah terhadap objek wisata Malalayang *Beach Walk* ini adalah lebih mengarah ke kemacetan. Yang terkadang akibat terjadinya kemacetan akan mempersulit akses keluar masuknya kendaraan menuju Perumahan Minanga Indah. Ditambah lagi masih ada pengunjung yang merusak fasilitas yang ada di MBW, tidak patuh terhadap rambu-rambu lalu lintas, kendaraan yang masih suka parkir sembarangan, dengan sampah yang didapati masih berserakan baik itu di area Malalayang *Beach Walk* itu sendiri, maupun sampah yang berhamburan di air pantai.

Pengalaman dan Penerapan Strategi Adaptasi Masyarakat pada Objek Wisata Malalayang *Beach Walk*.

Setiap wisatawan tentu memiliki pengalamannya masing-masing, saat mengunjungi destinasi wisata Malalayang *Beach Walk*. Ada yang baru pertama kali berkunjung langsung menyukai tempat tersebut, ada yang masih menganggap sebagai hal yang biasa.

Orang-orang yang tinggal di Perumahan Minanga Indah memiliki strategi tersendiri untuk beradaptasi dengan kemunculan objek wisata Malalayang *Beach Walk*.

Berbicara soal strategi adaptasi, strategi ialah cara yang digunakan, dipakai, atau diterapkan. Sedangkan adaptasi merupakan kemampuan makhluk hidup dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Jadi secara sederhana bisa dikatakan bahwa strategi adaptasi merupakan cara yang digunakan atau diterapkan oleh makhluk hidup, untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka dari itu hal ini menjadi pengantar untuk menguak bagaimana strategi adaptasi masyarakat yang ada di Perumahan Minanga Indah, terhadap objek wisata Malalayang *Beach Walk*.

Keberadaan lokasi Malalayang *Beach Walk* yang strategis serta suasananya yang asri menjadikan objek wisata ini pantas dan cocok sebagai tempat untuk bersantai. Ditambah lagi suasana di pinggir pantai Malalayang yang memperunik MBW sehingga terlihat lebih bagus. Sebagai masyarakat se-

tempat tentunya merasa bangga atas kehadiran Malalayang *Beach Walk* ini, dikarenakan orang dari luar Kota Manado bisa mengetahui keadaan atau kondisi yang ada di Kota Manado itu seperti apa. Kota Manado bisa lebih dikenal oleh banyak orang dari luar daerah. Selain itu masyarakat juga memuji kinerja dari pemerintah Kota Manado karena bisa mengubah lokasi yang dahulunya tidak teratur dan terlihat kumuh, menjadi suatu lokasi multifungsi dan sekarang sudah terlihat lebih tertata. Malalayang *Beach Walk* juga terdapat alat-alat olahraga sehingga memudahkan masyarakat setempat untuk berolahraga dengan memakai fasilitas yang telah tersedia ucapnya.

Masyarakat khususnya yang tinggal di Perumahan Minanga Indah tentu merasa senang, karena sudah adanya tempat wisata bagus yang dekat untuk dikunjungi, tidak terlalu jauh, tidak membutuhkan banyak tenaga, hemat biaya, dan waktu yang digunakan lebih efisien. Setiap wisatawan tentu memiliki pengalamannya masing-masing, saat mengunjungi destinasi wisata Malalayang *Beach Walk*. Ada yang baru pertama kali

berkunjung langsung menyukai tempat tersebut, ada yang masih menganggap sebagai hal yang biasa. Orang-orang yang tinggal di Perumahan Minanga Indah memiliki strategi tersendiri untuk beradaptasi dengan kemunculan objek wisata Malalayang *Beach Walk*.

Berbicara soal strategi adaptasi, strategi ialah cara yang digunakan, dipakai, atau diterapkan. Sedangkan adaptasi merupakan kemampuan makhluk hidup dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Jadi secara sederhana bisa dikatakan bahwa strategi adaptasi merupakan cara yang digunakan atau diterapkan oleh makhluk hidup, untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Ketika Malalayang *Beach Walk* ini dibangun tentu ada hal-hal yang mengganggu aktivitas dari masyarakat khususnya yang tinggal di Perumahan Minanga Indah. Dikarenakan masyarakat mengaku sejak awal kemunculan Malalayang *Beach Walk* ini mengakibatkan kemacetan lalu lintas sehingga mempersulit akses untuk keluar atau masuk dari jalan raya ke Perumahan. Namun tentunya ada

strategi atau cara yang diterapkan yaitu dengan mencari jalan lain yang bisa menjangkau lokasi tempat tinggal mereka. Karena sudah terbiasa dengan kondisi yang terjadi sehingga lama-kelamaan masyarakat sudah menjadi terbiasa.

Untuk cara beradaptasi tentunya sudah alami terjadi. Dikarenakan masyarakat pastinya sudah langsung bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan yang baru dikunjungi. Masyarakat Manado sendiri cara mereka menyesuaikan diri terhadap tempat wisata baru paling sering dengan berfoto selfie, sehingga mereka bisa merasakan situasi yang terjadi di sana, tuturnya.

Strategi adaptasi yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Perumahan Minanga Indah ialah cara untuk menyesuaikan diri dengan masalah kemacetan lalu lintas. Yang di mana awalnya orang-orang di Minanga Indah merasa terganggu dengan situasi tersebut, namun lambat laun ketika sudah mulai mampu beradaptasi dan menemukan cara menyesuaikan diri dengan kondisi yang

terjadi maka tidak ada lagi kekhawatiran ketika masalah kemacetan muncul. Ada juga masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan cara menjadikan Malalayang *Beach Walk* sebagai tempat untuk menghilangkan stres, rasa lelah, penat dan lain-lain. Sangat beraneka ragam strategi-strategi adaptasi, atau cara-cara yang dilakukan masyarakat yang ada di Perumahan Minanga Indah dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, khususnya kondisi yang ada di Malalayang *Beach Walk* (MBW).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan :

1. Beragam motivasi serta pengalaman dari masyarakat di Perumahan Minanga Indah dalam menerapkan strategi adaptasi atau cara menyesuaikan diri dengan kehadiran objek wisata Malalayang *Beach Walk* (MBW) tentunya banyak mengarah kepada hal yang positif. Yang di mana cara masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan MBW, yaitu dengan cara masyarakat tersebut berkunjung ke Malalayang *Beach Walk*

dengan tujuan ada yang sekedar bersantai melepas penat, berolahraga, ataupun berkumpul dengan teman-teman dan keluarga.

2. Penempatan serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan aturan atau rambu-rambu yang ada pada objek Wisata Malalayang *Beach Walk* bisa menjadi salah satu

kunci penting dalam memberi kenyamanan serta mengatur perilaku dari setiap pengunjung untuk tetap tertib dalam bertingkah laku. Kelebihan dan keunikan dari wisata Malalayang *Beach Walk* (MBW) menjadikan MBW sebagai salah satu ikon Kota Manado, sehingga membuat tempat ini menjadi salah satu objek wisata pilihan yang pantas dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur_Rompis. 2022. Retrieved from Wisata Manado, Malalayang *Beach Walk*. Manado : Tribun (22 Oktober 2022)
- B.F. Skinner, 1953. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pernada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Harsojo. 1998. *Pengantar Antropologi*. Subang: Bina Cipta.
- Hendryadi., Tricahyadinata, I., & Zannati, R. 2019. *Metode Penelitian*. Jakarta: Lembaga.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langgulong, Hasan. 1996. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Al-Husna.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Mokalu, Benedicta J. 2014. *Gaya Hidup Prahara Karakter Kota Manado*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum Volume 1 Nomor 1 Tahun 2014.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustari. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nugraheni, P. N. A. 2003. *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Plummer, R. 1938. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press.
- Prastyo, Wawan. 2011. *Mempengaruhi sikap dan Perilaku*. Jakarta: Bintang.
- Saleh, A.A. 2018. *Pengantar psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur
- Sarwono, S.W. 1989. *Psikologi remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Siddharta, L. 1996. *Internet Informasi Bebas Hambatan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Simbar, Frulyndese Karunia. 2016. *Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Mudadi Kota Manado*. Jurnal HOLISTIK, Tahun IX No. 18 / Juli-Desember 2016.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo.
- Tangkudung, Grace Filea Christy. 2016. *Aktualisasi Nilai Budaya Sei Reen Dalam Aspek Pendidikan Pada Masyarakat Tondano*. Jurnal HOLISTIK, Tahun IX No. 18/ Juli-Desember 2016.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- White Jhon. 2021. *The Frugal Life and Why We Should Educate for It*. London Review of Education 19 (1).